

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan persoalan yang tak ada hentinya, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetensi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Jayanto *et al*, (Aryanti, 2018:63). Pendidikan bukanlah sesuatu yang statis melainkan sesuatu yang dinamis sehingga menuntut adanya usaha untuk perbaikan yang terus menerus. Untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik pada peserta didik tentu dibutuhkan suatu pembelajaran yang baik Ambarsari *et al* (dalam Aryanti, 2018:63).

Pembelajaran yang baik pada hakikatnya adalah suatu upaya membelajarkan atau upaya mengarahkan aktivitas siswa kearah aktivitas belajar. Di dalam proses pembelajaran, terkandung dua aktivitas sekaligus, yaitu aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar (siswa). Proses pembelajaran merupakan proses interaksi; yaitu interaksi antara guru dengan siswa menuju kepada terbentuknya karakter seseorang Tohirin (dalam Abdullah, 2011:55). Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu menciptakan suasana siswa untuk belajar, baik dalam penguasaan materi maupun keterampilan dalam prosesnya. Minimnya tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran mengakibatkan keterampilan proses sains siswa kurang terlatih (Aryanti, 2018:63).

Keterampilan proses sains memiliki hubungan yang sangat erat terhadap pembelajaran fisika. Karena hakikat fisika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal. Sehingga penting untuk siswa memiliki keterampilan proses sains dalam pembelajaran fisika. Rendahnya keterampilan proses sains pada siswa dapat berakibat terhadap ketuntasan hasil belajar siswa. Karena keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, apabila siswa paham terhadap proses-proses pada fisika maka hasil belajar yang didapat oleh siswa tentunya akan lebih baik. Dalam mewujudkan hal tersebut perlu adanya suatu model pembelajaran inovatif yang diterapkan dalam pembelajaran IPA, yang dimaksud dengan model pembelajaran inovatif adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing Trianto (Aryanti, 2018:64).

Model inkuiri terbimbing dapat melatih siswa memecahkan masalah dalam fisika layaknya ilmuan fisika bekerja. Inkuiri terbimbing berorientasi pada aktivitas kelas yang berpusat pada siswa dan memungkinkan siswa belajar memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tidak hanya menjadikan guru sebagai sumber belajar. Siswa secara aktif akan terlibat dalam proses mentalnya melalui kegiatan pengamatan, pengukuran, dan pengumpulan data untuk menarik suatu kesimpulan. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu melalui dari perencanaan, pelaksanaan, sampai proses evaluasi (Nurdyansyah,

2016:145). Siswa diharapkan dapat merasakan bagaimana proses penemuan solusi atas masalah yang dihadapi sehingga KPS siswa menjadi berkembang (Rani Purwati dkk, 2016:326).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP 37 Halsel melalui wawancara dengan salah satu guru di sekolah tersebut mengatakan dalam proses belajar mengajar di kelas menggunakan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi. Pada saat proses pembelajaran ada beberapa model pembelajaran tetapi yang sering digunakan adalah model pembelajaran *discovery learning*. Kemampuan proses sains masih belum nampak. Karena saat praktikum guru hanya mendemonstrasikan praktikum dan siswa hanya mengikuti tanpa mencari tahu sendiri. Sehingga keterampilan proses sains siswa kurang kelihatan. Dan juga pada saat pembelajaran berlangsung sebagian siswa bermain dan tidak berkonsentrasi sehingga pemahaman konsep siswa dalam memahami materi fisika dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa sebagian dibawah KKM yang ditetapkan yaitu 73.

Temuan dari hasil observasi awal dijadikan dasar bahwa pembelajaran fisika masih kurang dari yang diharapkan. Sehingga untuk membuat keterampilan proses sains dan pemahaman konsep meningkat dari sebelumnya dibutuhkan suatu inovasi dalam pembelajaran berupa model pembelajaran yang membantu siswa dan melatih keterampilan proses sains siswa. Salah satunya adalah metode pembelajaran inkuiri atau penyelidikan, dalam hal ini adalah inkuiri terbimbing. Karena inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pendekatan saintifik yang pelaksanaannya melalui langkah-langkah saintifik. Yang mana memberikan kesempatan kepada siswa untuk

berpartisipasi aktif dan mengembangkan keterampilan proses sains karena dalam pembelajaran seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu yang ditanyakan sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan proses sains.

Berdasarkan dari masalah inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas VIII SMP Negeri 37 Halmahera Selatan pada konsep Gerak”.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Siswa tidak berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung
2. Keterampilan proses sains masih kurang/belum terlihat
3. Menggunakan satu model pembelajaran yang berulang-ulang.

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, peneliti membatasi permasalahan pada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini terkait pada :

1. Penelitian ini dibatasi hanya pada siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Halmahera Selatan.
2. Penelitian ini dibatasi pada keterampilan proses sains siswa pada materi gerak dan gaya dan dilaksanakan di SMP Negeri 37 Halmahera Selatan.

3. Keterampilan proses sains yang diukur meliputi aspek-aspek diantaranya mengamati, mengklafikasi, mengajukan pertanyaan, berhipotesis, merencanakan percobaan, menafsirkan, menerapkan konsep dan mengomunikasikan.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran inkuri terbimbing terhadap keterampilan proses sains siswa di kelas VIII SMP Negeri 37 Halmahera Selatan pada konsep gaya dan gerak?
2. Berapa besar pengaruh model pembelajaran inkuri terbimbing terhadap keterampilan proses sains siswa di kelas VIII SMP Negeri 37 Halmahera Selatan pada konsep gaya dan gerak?
3. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi gaya dan gerak kelas VIII SMP Negeri 37 Halmahera Selatan?

E. Tujuan penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuri terbimbing terhadap keterampilan proses sains siswa pada konsep gaya dan gerak.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh model pembelajaran inkuri terbimbing terhadap keterampilan proses sains siswa pada konsep gaya dan gerak.

3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi gaya dan gerak kelas VIII SMP Negeri 37 Halmahera Selatan

F. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains dan memacu peneliti kedepannya untuk melakukan penelitian yang lebih variatif lagi.
2. Bagi guru, dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran sains sehingga pembelajaran sains benar-benar pembelajaran yang berdasarkan pengalaman.
3. Bagi siswa, diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan proses sains siswa dan meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran fisika.